

KONSTRUKSI SOSIAL ATAS REALITAS DALAM ACARA KOMEDI *LAPOR PAK!* DI TRANS 7

Social Construction of Reality in Comedy Lapor Pak! on Trans 7

Maimun

SMK Karsa Mulya Palangka Raya
Jalan George Obos No. 130, Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya
Pos-el: maimunzmai@gmail.com

Naskah masuk: 17 November 2022, disetujui: 3 Juli 2023, revisi akhir: 22 Juli 2023

Abstrak

Komedi merupakan wadah untuk mencurahkan pikiran atau kritikan terhadap realitas sosial yang dianggap meresahkan atau yang sedang hangat diperbincangkan. Komedi merupakan salah satu wahana dalam mengeluarkan pendapat. Permasalahan yang terjadi dapat diparodikan melalui komedi sehingga acara yang dibawakan selain menghibur juga memberikan pengetahuan. Berlandaskan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses dialektika simultan, konstruksi sosial atas realitas dalam komedi *Lapor Pak!*, serta keterkaitannya dengan realitas sosial di Indonesia. Metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif (pendekatan deskriptif analitis) dan menggunakan teori dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Hasil penelitian ini menunjukkan proses melalui konsep dialektika, yaitu melalui proses internalisasi dalam beberapa tema pada acara komedi *Lapor Pak!*, sebagai contoh berupa proses penerimaan nilai bahwa aparaturnegara tidak boleh memiliki sifat hedonisme, anjuran mengenakan helm, pengenalan arti membawa buah tangan, pengenalan makna ucapan, bergaya hidup sederhana, dan pengenalan sopan santun. Objektivasi yang terdapat dalam beberapa tema di atas merupakan kesepakatan mengenai hedonisme, pembiasaan menggunakan helm, membawa buah tangan (hadiah) ketika ada acara istimewa, membiasakan hidup sederhana, yang disetujui dan diikuti oleh publik. Eksternalisasi pada beberapa tema di atas, yaitu melanggar aturan yang sudah ditentukan, mendapatkan respons positif atau negatif, perubahan kesepakatan atau mengubah kembali sebuah kesepakatan. Keterkaitan komedi *Lapor Pak!* dengan realitas sosial di Indonesia sangat jelas terlihat melalui data yang diperoleh dari media televisi maupun media sosial, bahwa tema yang diangkat dalam komedi *Lapor Pak!* berdasarkan fakta yang terjadi di kehidupan nyata.

Kata kunci: Konstruksi, Realitas Sosial, Dialektika, Politik, Komedi

Abstract

Comedy is a medium to express thoughts or criticize social realities that are considered troubling or are being hotly discussed. Comedy also used for expressing opinions. Problems that occur can be parodied through comedy, so that the programs that are delivered are not only entertaining but also gain knowledge. Based on this background, this study aims to examine the simultaneous dialectic process, the social construction of reality in the comedy Lapor Pak! and its relation to social reality in Indonesia. The method used is a qualitative method (analyst descriptive approach) and uses the theory of Peter L. Berger and Thomas Luckman. The results of this study show the process through the concept of dialectics, namely through the internalization process in several themes in the comedy show Lapor Pak! namely the process of accepting the value that the state apparatus should not have the nature of hedonism, advice to wear a helmet, the introduction of the meaning of bringing gifts, the introduction of the meaning of speech, a simple lifestyle, and the introduction of manners. The objectivations contained in some of the themes above are agreements regarding hedonism, the habit of using helmets, bringing souvenirs (gifts) when there are special events, getting used to a simple life, and approval and being followed by the public. Externalization on some of the themes above, namely

violating predetermined rules, getting positive or negative responses, changing agreement or changing back an agreement.

The connection between the comedy Lapor Pak! and social reality in Indonesia is very clear from the data obtained from television and social media, that the theme raised in the comedy Lapor Pak! is based on facts that occurred in real life.

Keywords: Construction, Social Reality, Dialectics, Politics, Comedy

1. PENDAHULUAN

Spekulasi dan pemikiran setiap orang berbeda-beda dalam menanggapi realitas sosial di Indonesia, terutama politik. Banyak kebijakan yang dianggap meresahkan dan merugikan bagi masyarakat sehingga timbullah kritik dari berbagai kalangan dengan tujuan agar pemerintah dapat memperbarui kebijakannya.

Salah satu bentuk penolakan bisa dilihat dalam sebuah bentuk komedi. Komedi merupakan salah satu karya sastra yang menjunjung tinggi dan mengutamakan nilai-nilai luhur, serta menghormati norma yang berlaku di masyarakat. Komedi juga dianggap bentuk pengobatan penyakit keji dan bodoh dengan menampilkan kekejian dan kebodohan secara langsung di atas panggung, seperti yang dikatakan oleh Barnett (1958: 67).

Komedi diistilahkan sebagai sebuah pedang berakal sehat, komedi juga disebut sebagai malaikat dan menjadi pelindung bagi masyarakat. Tugas utama komedi, yaitu melakukan penilaian dan mengoreksi nilai dan etika kehidupan antarmanusia yang bersikap menyimpang melalui kebahagiaan dan menciptakan hal-hal lucu yang pernah dinyatakan Meredith (dalam Felheim, 1962: 117).

Komedi bisa menggambarkan realitas sosial yang sedang terjadi di dunia, realitas sosial berkaitan dengan tingkah laku manusia dan kebijakan-kebijakan yang diciptakannya.

Bukan rahasia lagi bahwa realitas sosial di Indonesia sangat meresahkan, seperti meningkatnya para koruptor, hukum yang turun kualitasnya, krisis ekonomi yang meningkat, dan permasalahan-permasalahan kompleks lainnya. Dengan adanya kesenjangan terhadap realitas sosial tersebut, komedi bisa dijadikan sebuah perantara untuk mengkritik dan

menegur secara tidak langsung maupun secara langsung terhadap perbuatan yang dianggap merugikan rakyat dan negara.

Seorang penulis dalam proses pembuatan karyanya tidak hanya berdasarkan pikiran dan emosional, namun juga dipengaruhi oleh kenyataan yang terkait dengan lingkungannya (Lukacs, 2011). Selain untuk membuat karya indah, penulis juga bisa memasukkan pendapat dalam karya yang ia buat.

Menurut Supratno (2014: 131–132), realitas sosial suatu pengalaman untuk menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat bisa dibentuk terus-menerus.

Realitas sosial adalah proses berinteraksi seseorang melalui tindakan dan membentuk sebuah realitas yang dialami secara subjektif (Berger dan Luckman, 1966). Pembentukan realitas sosial pada manusia dianggap sebagai yang menciptakan realitas sosial bersifat bebas di dunia sosialnya.

Dasar peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan jurnal penelitian sebelumnya yang berjudul "Konstruksi Sosial Anak dalam Serial Novel *Mata Karya Okky Madasari*" yang ditulis oleh Ema Frinentia Liberta.

Perbedaan penelitian ini dan terdahulu adalah objek dan jenis pendekatannya. Jika objek peneliti sebelumnya mengkaji novel maka dalam penelitian ini tayangan komedi sebagai objeknya.

Selain itu, fokus penelitian terdahulu berupa konstruksi sosial dan bentuk interaksi sosial, sedangkan fokus penelitian ini adalah mengkaji konstruksi sosial dengan dialektika simultan, konstruksi atas realitas sosial dalam komedi.

Penelitian ini menggunakan teori dialektika simultan sebagai kajian. Berger dan Luckman (1966) menyebutkan bahwa proses dialektika terjadi secara simultan, dan untuk memahami kesimultanan ini

dilakukan melalui tiga unsur, yaitu realitas sosial eksternalisasi, sebuah kompleksitas definisi realitas gejala sosial, atau pengenalan dengan dunia luar atau realitas.

Realitas sosial objektivikasi merupakan sebuah ekspresi yang berbentuk simbolik dari realitas objektif, dan biasanya diketahui secara umum dalam bentuk karya seni, fiksi (cerita tidak nyata), dan berita yang ada di media; suatu interaksi sosial dalam dunia antar-individu.

Realitas sosial internalisasi, yaitu realitas sosial pada individu. Ia berasal dari realitas objektif (nyata) dan juga dari simbolik. Realitas sosial memiliki definisi yang dimiliki masing-masing orang yang dibuat melalui proses internalisasi (orang memaknai apa yang sudah dilihat) atau realitas itu masuk ke dalam diri sebagai sebuah pengetahuan.

Dialektika simultan artinya proses yang berlangsung secara bersamaan untuk menciptakan atau mengonstruksi pengetahuan dan realitas sehingga perlu digarisbawahi bahwa proses tiga unsur ini tidak secara berpisah atau bertahap.

Adapun objek yang akan dikaji, yaitu tayangan acara komedi *Lapor Pak!* di Trans 7. Sebagian besar masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa komedi hanya sebagai hiburan semata, padahal komedi tercipta bukan hanya memperlihatkan kelucuannya saja, melainkan juga sebagai sarana untuk melontarkan kritik terhadap kejadian-kejadian realitas sosial di sebuah negara.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, berikut rumusan masalah yang akan dianalisis.

1. Konstruksi sosial atas realitas sosial dalam acara komedi *Lapor Pak!* di Trans 7.
2. Keterkaitan realitas sosial dalam acara komedi "Lapor Pak!" di Trans 7 dengan realitas sosial di Indonesia.
3. Proses dialektika simultan dalam acara komedi "Lapor Pak!" di Trans 7.

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penulis memfokuskan tujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan konstruksi realitas sosial

dalam acara komedi *Lapor Pak!*.

2. Menjelaskan keterkaitan realitas sosial dalam komedi *Lapor Pak!* dengan realitas sosial di Indonesia.
3. Menjelaskan proses konstruksi sosial dialektika simultan atas realitas sosial dalam acara komedi "Lapor Pak!".

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk proses mendapatkan hasil atau data dengan tujuan dan sebuah kegunaan tertentu, seperti yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2013).

Bogdan dan Taylor (1975: 5) memaparkan metode penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur yang dapat menghasilkan bukti atau data deskripsi yang berbentuk kata-kata dalam tulisan maupun lisan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis.

Penggunaan metode pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode deskriptif kualitatif mengutamakan penggunaan gambaran terhadap data melalui kata-kata (Endraswara, 2013).

Teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan metode observasi atau yang dihasilkan dari pengamatan oleh penulis melalui media televisi dalam tayangan *Lapor Pak!* di Trans 7.

Objek atau sumber data yang akan diobservasi, yaitu dialog para pemain komedi dalam tayangan *Lapor Pak!* di Trans 7. Ada beberapa tema pada data yang akan dianalisis, yakni Adu Kekayaan, Gelap dan Pinggir Jurang, Mendadak Budek, Interogasi Haji Bolot, Terawang Pasukin dan Penghuni Rumah Horror, Interogasi Najwa Shihab, Drama Penyamaran, Misi MEWABAH: Menyelidiki Wanita Berkebayu Merah, dan Komandan Dijebloskan ke Penjara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepanjang sejarah, fenomena sosial tidak pernah terlepas dari sebuah kritikan, dimulai dari kritikan halus sampai dengan yang sangat kasar. Seperti yang terlihat di berita-berita yang terjadi pada tahun 2022, sangat banyak realitas sosial yang terjadi,

misalnya merajalelanya koruptor dan hukum yang memprihatinkan serta kualitas pendidikan pun menjadi sorotan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis akan mengkaji dialektika bersifat simultan dan realitas sosial dalam komedi "Lapor Pak!" dengan tema berikut:

1. Adu Kekayaan
2. Gelap dan Pinggir Jurang
3. Interogasi Haji Bolot
4. Terawang Pasukin dan Penghuni Rumah Horor
5. Interogasi Najwa Shihab
6. Drama Penyamaran
7. Misi MEWABAH: Menyelidiki Wanita Berkebaya Merah

3.1 Konstruksi Sosial atas Realitas Sosial dalam Komedi *Lapor Pak!* dan Keterkaitannya dengan Realitas Sosial di Indonesia

Realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial yang tercipta oleh individu maupun antar-individu. Sebuah kejadian yang terlihat dan terjadi adalah hasil dari konstruksi sosial yang diatur atau diciptakan oleh individu maupun kelompok sosial.

Realitas sosial memiliki keterkaitan dengan fenomena yang diinginkan untuk terjadi, baik dari dalam diri individu maupun yang berada di luar kemauan individu (Peter dan Berger, 1966).

Realitas sosial adalah hal kenyataan yang sudah atau sedang terjadi di lingkungan masyarakat, karena realitas sosial merupakan sesuatu yang berhubungan langsung dengan manusia.

Realitas sosial dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra, salah satunya dalam sebuah acara komedi. Seperti yang akan diteliti dalam artikel ini, yaitu mencari realitas sosial dan keterkaitannya dengan realitas sosial di Indonesia melalui sebuah tayangan komedi *Lapor Pak!* di Trans 7.

Dimulai tahun 2021 sampai sekarang, Trans 7 menyuguhkan sebuah tayangan *Lapor Pak!*. Tayangan ini sangat menghibur masyarakat di waktu senggang mereka.

Hal yang membuat tayangan ini menarik perhatian peneliti adalah berisi guyonan atau candaan yang berhubungan dengan permasalahan atau berita yang sedang hangat diperbincangkan oleh publik.

Acara *Lapor Pak!* berlatar tempat di kantor polisi dan memberikan tema sesuai realitas yang ingin dibahas.

3.1.1 Konstruksi "Adu Kekayaan" Realitas Sosial Hedonisme

Kata hedonisme dalam KBBI memiliki arti kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Berdasarkan penjelasan tersebut, realitas sosial yang ditemukan, yaitu sifat hedonisme. Perhatikan dialog di bawah ini!

Gilang : Saya Gilang di sini sebagai Satgas Hedon!

Andre : Dicek, Gilang, siapa yang menggunakan barang-barang mewah!

Gilang : Tangan yang sebelahnya, ini bukan barang mewah, tapi barang hitam (sambil memeriksa jam tangan Gilang), tapi ini lumayan mahal, Ndan.

Surya : Ini doang, Pak, coba lihat sepatuku tidak pernah ganti-ganti, Pak.

Gilang : Sepatunya gokil, sepatunya *Ucci* Pak ... *Ucci* ... tapi kalau Pak Wendi *ucci*-nya pasar uler ... itu mewah ituuu.

Wendy : Yaa ... biar gaya aja.

Gilang : Kalau Bu Hesti, ini barang mewah semua sih, Ndan.

Hesti : Gak, ini biasa aja.

Gilang : Sepatunya aja *Banci Siaga* ... Bu Kiky, enggaklah dia, Pak. Dia aja masuk *Facifik Place* baru sekali, Pak. Jarang makan makanan enak. Kalau Pak Dika ... wah!

Andika : Elu jangan gitu, Lang. Ini masih normal.

Gilang : Jamnya, Pak ... lihat sepatunya.

Andika : Tapi, kalau kita mampu beli, kenapa enggak sih, Komandan?

Percakapan tokoh-tokoh di atas dikonstruksi dan menceritakan realitas masyarakat para aparatur negara yang memiliki sifat hedonisme. Dalam komedi ini, dikonstruksikan tentang pemeriksaan penggunaan barang mewah oleh Gilang sebagai Satgas Hedonisme yang diperintah oleh komandan mereka, yaitu Andre.

Ditemukan sejumlah barang mewah yang digunakan oleh Andika dan Hesti. Andika menggunakan jam tangan mewah, sedangkan pakaian dan aksesoris yang digunakan Hesti juga serbamewah. Komandan Andre pun menggunakan barang mewah, yaitu ikat pinggang.

Keterkaitan Komedi “Adu Kekayaan” dengan Realitas Sosial di Indonesia

Keterkaitan realitas sosial dalam dialog “Adu Kekayaan” dengan realitas sosial yang sedang terjadi di Indonesia adalah sindiran terhadap permasalahan yang sedang terjadi, yaitu beberapa pejabat hukum yang menggunakan barang-barang mewah atau hedonisme.

Kata hedonisme dalam dialog tersebut berkaitan dengan berita dari Tribunnews, CNN Indonesia, TV One, dan Kumparan yang memberitakan bahwa presiden dan KOMPOLNAS menegur serta memberi peringatan kepada para petugas hukum untuk tidak memakai atau menggunakan barang mewah.

Sebagai contoh penggunaan barang mewah oleh petugas hukum dapat dilihat di postingan akun *Twitter* @bostemlen, bahwa kemeja yang digunakan oleh Brigjen Andi Rian dengan harga Rp12.447.132. Tidak hanya itu, pada tahun 2021 hukuman pencopotan Kapolres Tebing Tinggi AKBP Agus Sugiyarso yang disebabkan oleh viralnya video sang istri bermain *Tik Tok* dan memamerkan sejumlah uang.



Teguran tersebut disampaikan oleh Presiden dengan alasan untuk menghindari kesenjangan sosial di masyarakat.

Jadi, realitas sosial yang paling dominan dibahas dalam tema komedi “Adu Kekayaan”, yaitu kehidupan mewah atau hedonisme oknum pejabat hukum.

3.1.2 Konstruksi “Gelap dan Pinggir Jurang”

Dialog 1

Andre : Kok pakai sandal?

Tretan : Pakai sandal gak papa.

Andre : Sepatulah minimal.

Tretan : Iya, boleh.

Polwan : Kita ngertinya helm ya, untuk keselamatan kepala. Kalau untuk anggota lain, gimana? Pakai sepatu, atuh.

Realitas Sosial Dialog 1: Imbauan Berkendara

Konstruksi atas realitas sosial pada dialog di atas adalah mengenai peraturan lalu lintas di Indonesia yang wajib ditaati. Penggunaan helm saat berkendara—bisa dilihat dari dialog polwan—bahwa penggunaan helm saat berkendara dapat meminimalkan kecelakaan saat berkendara.

Polwan juga menyarankan untuk menggunakan sepatu saat berkendara, agar ketika terjadi sebuah kecelakaan tidak mengakibatkan kaki terluka parah dan aman dari gesekan aspal.

Keterkaitan Dialog 1 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Keterkaitan komedi “Gelap dan Pinggir Jurang” dengan realitas sosial yang terjadi di Indonesia adalah imbauan dilarang menggunakan sandal jepit saat bermotor. Realitas sosial ini berdasarkan pemberitaan yang ditayangkan oleh TV One pada tanggal 20 Juni 2022.

Hampir di semua media imbauan larangan penggunaan sandal jepit sangat ramai diperbincangkan, bahkan menuai pro dan kontra.

“Dengan imbauan-imbauan yang saya sampaikan kemarin, memperkecil fatalitas laka, itulah yang kemarin kita sarankan kepada beberapa pengemudi roda dua,” kata Kakorlantas POLRI, Firman Santyabudi.

Imbauan larangan penggunaan sandal jepit saat berkendara dilakukan agar larangan tersebut dapat mencegah atau meminimalkan kecelakaan lalu lintas bagi pengendara roda dua.

Berikutnya dalam dialog komedi “Gelap dan Terang”.

Dialog 2

Polwan: Tunggu sebentar, dengarkan dulu, Mas, kan untuk keselamatan masnya!

Tretan: Jadi, saya ditilang?

Andre: Kita ke kantor, ya.

Tretan: Ke kantor? Teman saya sudah ikut ke kantor, saya juga nih?

Andre: Iya, dong.

Realitas Dialog 2: Hukuman Pelanggar Berlalu Lintas

Dialog tersebut menggambarkan konstruksi atas realitas norma sosial, yaitu sebuah bentuk hukuman kepada Tretan karena sudah melanggar aturan berlalu lintas yang sudah ditetapkan.

Keterkaitan Dialog 2 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Selain menggambarkan realitas sosial hukuman terhadap pelanggar berlalu lintas, dalam dialog 2 juga ada hubungannya dengan sahabat Tretan Muslim, ia adalah seorang komika Indonesia, yaitu Coki Pardede. Coki Pardede dipenjara karena ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus narkoba jenis sabu. Realitas sosial ini didapatkan melalui berita yang ditayangkan oleh Kompas TV pada tanggal 04 September 2021.

Dialog 3

Andre: Sekarang ini gak boleh lagi dengan suara ngeng ... gak boleh!

Kiky: Harusnya gimana?

Andre: Hoax.

Kiky: Halus, halus

Andre: Jadi gak berisik.

Tretan: Jadi gak boleh berisik-berisik?

Kiky: Gak boleh, harus bawa motor yang sopan. Motor suun (matur suwun).

Tretan: Saya kan pakai knalpot itu kan karena ada yang jual. Kenapa Bapak gak nangkap yang jual aja? Narkoba yang ditangkap yang make dan yang jual. Knalpot brong juga yang jual dong yang ditangkap, Pak!

Realitas Sosial Dialog 3: Kritikan

Konstruksi realitas sosial pada percakapan tersebut adalah mengenai seorang pengkritik. Jika ia ingin mengkritik atau

berpendapat tidak boleh keras-keras, harus dengan halus.

Keterkaitan Dialog 3 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Keterkaitan dialog 3, yaitu membahas tentang oknum penguasa yang menginginkan setiap orang mengikuti dan menerima berita yang disuguhkan.

Kata berisik menggambarkan bahwa seorang pengkritik jangan terlalu keras dalam menyuarakan pendapat. Dalam mengkritik juga harus menggunakan bahasa yang halus dan sopan.

Banyak kasus pencemaran nama baik yang sedang terjadi di Indonesia. Mereka yang mengkritik keras seorang individu atau instansi dapat dikenakan sanksi atau hukuman berdasarkan undang-undang yang berlaku.

Dialog 4

Tretan: Itu dia Pak, kalau mobil biasa pakai strobo boleh gak?

Andika: Gak.

Tretan: Kenapa dijual?

Andre: Itu khusus untuk anggota kepolisian aja. Warga sipil boleh.

Realitas Sosial Dialog 4: Pelanggaran

Konstruksi realitas pada dialog di atas adalah sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat biasa atas penggunaan strobo pada mobilnya. Penggunaan strobo hanya boleh digunakan pada mobil dinas atau petugas polisi dan pemerintahan.

Keterkaitan Dialog 4 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Dialog 4 berkaitan dengan masalah yang terjadi di Indonesia, yaitu berdasarkan berita dari TV One pada tanggal 06 Agustus 2022 sebuah mobil pelat RFH di Tol Pancoran menabrak polisi dan mobil patroli yang sedang bertugas. Mobil tersebut juga sengaja menabrak mobil patroli dan tancap gas tanpa menghiraukan petugas.

Mobil tersebut menggunakan strobo yang seharusnya hanya bisa digunakan oleh pejabat, petugas dinas, atau anggota kepolisian.

Dialog 5

- Tretan : Mereka gak ngatain sih, nggak nuduh "kamu nyolong besi ya?"
Kiky : Gak mungkin kan ... karena nggak nyolong, cuma nimbang kan?
Andika : Katanya Anda sudah mengoleksi baut Suramadu ya?
(Andika membawa Tretan ke dalam sel tahanan)
Andika : Kamu masuk ke sini karena bersuara!

Realitas Sosial Dialog 5: Pencurian dan Ketidakadilan

Konstruksi realitas sosial dialog 5 adalah tentang pencurian yang terjadi di Indonesia. Pada dialog di atas digambarkan Tretan dituduh mencuri besi di Jembatan Suramadu. Tidak hanya dituduh mencuri, Tretan juga mengalami ketidakadilan dalam dialog tersebut, karena dia selalu membantah dan bersuara lantang terhadap polisi di *Lapor Pak!*

Keterkaitan Dialog 5 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Dialog 5 berkaitan dengan realitas sosial di Indonesia, yaitu mengenai pencurian 7 ton besi pipa besar dan besi pipa kecil yang hendak dibangun untuk Jembatan Suramadu oleh penanda besi warga Bangkalan, Madura (TV One, 2009).

Ditekankan kembali pada dialog penutup bahwa rakyat itu tidak boleh bersuara (mengkritik pemerintah).

3.1.3 Konstruksi "Interogasi Haji Bolot"

Dialog 1

- Haji : Bapak kok ribut sama anak buah sih!
Wendy : Sama Bapak, bukan sama Bapak.

Realitas Sosial Dialog 1: Organisasi

Konstruksi atas realitas sosial yang menceritakan tentang kasus Ferdy Sambo dengan bawahannya.

Pada dialog di atas terlihat adanya keributan antara ketua dan anak buahnya. Pada tayangan *Lapor Pak!* petugas polisi menginterogasi Haji Bolot, namun komunikasinya tidak lancar dikarenakan

masalah pendengarannya sehingga dalam interogasi tersebut terjadi keributan.

Keterkaitan Dialog 1 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Realitas sosial pada dialog di atas berkaitan dengan realitas sosial mengenai berita Ferdy Sambo yang ribut dengan anak buahnya, bahkan melakukan pembunuhan terhadap Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat (TV One).

Dialog 2

- Kiky : Kan aku sudah pernah bilang jangan kayak gitu, gaya elite tapi ekonomi sulit.
Wendy : Kamu malah nyindir teman-teman aku.

Realitas Sosial Dialog 2: Ekonomi

Realitas ekonomi adalah hal utama yang dibahas pada dialog 2, yaitu terlihat dialog Kiky dan Wendy. Kiky menasihati Wendy agar tidak mengikuti tren atau bergaya elite jika ekonominya dalam keadaan sulit.

Keterkaitan Dialog 2 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Banyak realitas sosial yang terjadi seperti yang digambarkan dalam dialog 2 mengenai pamer kekayaan. Demi pamer kekayaan orang-orang tersebut rela berpura-pura kaya, walaupun keadaan ekonomi mereka sulit. Seperti yang pernah diberitakan di media *Hiburan Populer*, tersangka Kenz dihukum karena pamer kekayaan dari hasil menipu.

Dialog 3

- Andre :Wen, bentar ya, orang-orang kayak begini tu lemahnya cuma dua, duit sama perempuan. Kalau kita masih gak nyambung, kita panggil Kiky.
Wendy :Siap Komandan. Kita coba dulu Komandan.
Andre :Kalau sama Kiky gak mempan, berarti Kiky bukan perempuan.

Realitas Sosial Dialog 3: Keserakahan

Konstruksi realitas sosial tentang keserakahan tergambar dalam dialog Andre dan Wendy, yaitu orang-orang yang

serakah hanya dapat merespons tentang uang dan wanita.

Keterkaitan Dialog 3 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Orang-orang kayak begini tu lemahnya cuma dua, duit sama perempuan. Dialog ini menggambarkan realitas kehidupan orang kaya atau oknum pejabat-pejabat penting yang serakah dan tuli dengan teriakan-teriakan rakyat, namun mendengar dan merespons ketika berbicara tentang wanita dan kekuasaan.

Sebagai contoh, Kompas.com memberitakan mengenai perilaku Ketua Umum DPR RI, Puan Maharani, yang mematikan pelantang peserta rapat dari Partai PKS dalam Rapat Paripurna.

Dialog 4

Wendy : Elu dari mana?
Gilang : Bersih-bersih.
Surya : Bersih-bersih apaan?
Gilang : Semuanya lah.
Kiky : Loker nomor 5 ada berkas-berkas, amplop?
Gilang : Lah, katanya disuruh bersihin semua, buang-buangin.
Wendy : Dibakar gak?
Gilang : Saya bakar jugalah.

Realitas Sosial Dialog 4: Pembakaran Barang Bukti

Konstruksi realitas sosial yang dibahas pada dialog di atas adalah pembakaran barang bukti berupa dokumen penting oleh petugas kebersihan *Lapor Pak!* sehingga semua petugas panik karena kehilangan berkas-berkas penting.

Keterkaitan Dialog 4 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Realitas yang disinggung dalam dialog 4 adalah kasus dugaan pembakaran berkas penting yang dilakukan di Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman (PRKP) Kota Ambon berdasarkan media Kompas TV pada tanggal 18 Mei 2022.

Dugaan tersebut diperintahkan oleh Kepala Dinas PRKP kepada salah satu stafnya. Perintah tersebut dilakukan karena ada pemeriksaan dan penggeledahan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Dugaan tersebut dibantah oleh Rustam. Ia membenarkan ada pembakaran sampah di toilet, namun ia tidak memerintahkan apa pun.

3.1.4 Konstruksi "Terawang"

ART : Sakit saya, Pak, digebukin sama majikan saya, Pak.
Surya : Oh, ya? Wah, dianiaya?
ART : Iya, Pak.
Wendy : Kamu ART?
ART : Iya, betul.
Wendy : Majikan kamu mana?
ART : Hilang, Pak, gak tau ke mana.

Konstruksi atas Realitas Sosial Kekerasan

Seorang Asisten Rumah Tangga (ART) terlihat mengalami kekerasan oleh majikannya. Terlihat dalam dialog bahwa dia sedang kesakitan akibat dianiaya majikannya dengan dipukuli.

Keterkaitan Komedi "Terawang" dengan Realitas di Indonesia

Pada tanggal 31 Oktober 2022, TV One memberitakan kasus penganiayaan asisten rumah tangga (ART) yang dilakukan oleh majikannya di Kampung Cilame, Kabupaten Bandung Barat. Penganiayaan tersebut terjadi karena ART lupa mematikan listrik rumah atau kurangnya kepuasan majikan terhadap asisten.

ART tersebut mendapatkan berbagai siksaan di tubuhnya. ART dianiaya lebih kurang satu bulan oleh sepasang suami istri.

Komedi *Terawang Pasukin dan Penghuni Horor* ini menunjukkan realitas sosial ekonomi.

3.1.5 Konstruksi "Interogasi Najwa Shihab"

Dialog 1

Najwa : Ini tahanan seenaknya bisa keluar masuk! Ini penjara atau toilet umum, sih?
Gilang : Saya memang disuruh Komandan, dikasih tugas membeli buah-buahan ini untuk menunjang dietnya Komandan, Bu.

Najwa : Jangan main salah-salahan,
sudah seperti pejabat saja saling
lempar tanggung jawab!

Konstruksi Realitas Dialog 1: Tahanan Eksekutif

Najwa pada dialog di atas mengkritik tahanan yang sedang berada di luar sel tahanan, seolah-olah bukan seorang penjahat. Najwa terlihat tegas dalam mengomentari para petugas hukum untuk tidak saling melemparkan tanggung jawab.

Keterkaitan Dialog 1 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Dialog "*Tahanan seenaknya bisa keluar masuk!*" ini dikaitkan dengan pemberitaan beredarnya foto Gayus Tambunan yang sedang makan bersama di restoran pada 7 tahun lalu. Kasus tersebut diduga terjadi karena adanya penyimpangan prosedur oleh petugas lapas sehingga membiarkan Gayus bebas berkeliaran.

Selanjutnya, realitas sosial mengenai dunia olahraga yang terlihat wira-wiri yang memberitakan tragedi di Kanjuruhan, Mahfud MD menyebut ada empat pihak, yakni PSSI, PT. Liga Indonesia Baru, panitia pelaksana, dan pemegang hak siar pertandingan saling lempar tanggung jawab dalam menyikapi tragedi Kanjuruhan.

Dialog 2

Najwa : Saya mau sidak penjara, ya. Karena ruang arsip saja banyak barang tidak penting, gimana kalo di penjara. Saya pernah pengalaman sidak di Sukamiskin.

Wendy : Kalau dia aman, dia tidak sukamiskin, makanya dia kerja.

Andika : Maaf, Bu, kalau di sana konon ceritanya adalah penjara mewah, ya. Kebetulan di sini abu-abu, bukan mewah, Bu.

Lainnya : Merah!

Konstruksi Realitas Sosial Dialog 2: Sidak Penjara

Najwa terlihat menyidak penjara *Lapor Pak!*. Tujuan sidak itu adalah untuk memeriksa tahanan, apakah benar-benar dipenjara atau penjara beres hotel bintang lima.

Keterkaitan Dialog 2 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Realitas sosial politik di atas dikaitkan dengan kunjungan Najwa Shihab 4 tahun yang lalu. Ia mengunjungi Lapas Sukamiskin dan ditayangkan di episode "Pura-Pura Penjara" di acara *Mata Najwa*.

Kunjungan tersebut mengungkap fakta bahwa di dalam Lapas Sukamiskin memiliki fasilitas yang mewah bagi narapidana kasus korupsi, yakni mantan Pimpinan PKS, Luthfi Hasan Ishaq, Tubagus Chaeri Wardana, dan mantan ketua MK, Akil Mochtar, serta yang terakhir Setya Novanto.

Kamar di dalam lapas tersebut memiliki peralatan kantor serta ruang kerja yang fasilitasnya lengkap yang tidak sepatasnya diberikan untuk seorang koruptor yang merugikan negara.

Dialog 3

Najwa : Anda baca!

Andre : Saya tidak bisa baca!

Wendy : Mohon maaf, rakyat jelata saja nanya, kok bisa jadi Komandan.

Najwa : Saya tidak heran, sih, saya tidak kagetan, ya. Tidak seperti Menteri Perdagangan baru yang kaget melihat harga-harga naik di pasar!

Realitas Dialog 3: Ekonomi

Dialog di atas mengonstruksi realitas sosial bahwa Najwa tidak heran dan tidak kaget, tidak seperti Menteri Perdagangan yang terkejut melihat harga-harga naik di pasar.

Keterkaitan dengan Realitas Sosial di Indonesia

Realitas sosial mengenai sindiran di atas ditujukan kepada Mendagri yang baru dilantik pada saat itu, yakni Zulkifli Hasan, dan diberitakan tentang keketagannya karena harga bahan pokok yang melambung tinggi (Kompas.com).

Dialog 4

Najwa : Tapi memang saya tidak terlalu kaget, ya, karena sudah biasa seorang polisi tanpa prestasi. Jadi, narapidana korupsi saja bisa menjadi petugas polisi.

Wendy : Eee ... ying ... *Whatsapp* Pak Eko, aye pulang telat!

Konstruksi Realitas Sosial Dialog 4: Kesenjangan Hukum

Konstruksi realitas dari dialog Najwa dan Wendy membahas mengenai seorang narapidana korupsi, tetapi masih tetap bisa menjadi polisi sehingga tidak ada efek jera bagi oknum tersebut.

Keterkaitan Dialog 4 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Terdapat realitas sosial dari dialog di atas, yaitu keterkaitan AKBP Brotoseno, mantan narapidana korupsi yang bisa kembali dinas atau tidak dipecat dari anggota kepolisian.

Kembalinya Brotoseno sebagai penyidik Polri menjadi pro-kontra bagi masyarakat di Indonesia, karena seseorang yang tersandung dalam kasus korupsi seharusnya diberhentikan agar ada efek jera bagi pelaku tersebut.

3.1.6 Konstruksi "Drama Penyamaran"

Dialog 1

Indro : Tolong kasih tau bahwa walaupun saya Kombes, saya gak biasa bikin skenario ya.

Andre : Iya, iya ... siap, Pak!

Indro : Saya lagi sensitif hal-hal seperti itu.

Wendy : Komandan, saya izin, anak saya masih kecil.

Konstruksi Realitas Sosial Dialog 1: Hukum

Konstruksi realitas dialog di atas memaparkan bahwa Indro bukanlah Kombes yang melakukan kejahatan dan pintar dalam membuat skenario untuk sebuah kejahatan besar.

Keterkaitan Dialog 1 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Dialog yang dilontarkan oleh Indro berhubungan dengan realitas sosial yang ramai diperbincangkan pada tahun 2022, yaitu kasus pembunuhan Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat alias Brigadir J oleh Kombes Ferdy Sambo, yang merupakan atasannya sendiri.

Dialog 2

Andika : Kalau Anda adalah benar Jenggot Naga, jelaskan pada kami apa hubungannya Anda dengan ini! (menunjuk kunci dan gembok penjara).

Tora : Saya jadi tukang kunci?

Andika : Salah! Berarti Anda bukan Jenggot Naga, karena Jenggot Naga sebenarnya berbisnis judi *slot*.

Konstruksi Realitas Sosial Dialog 2: Bisnis Ilegal

Terlihat dari dialog bahwa Tora diduga menjadi ketua mafia yang menjalankan sebuah bisnis haram. Dialog tersebut mengonstruksikan mengenai kasus Ferdy Sambo yang terlibat dalam bisnis judi.

Keterkaitan Dialog 2 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Realitas yang ditemukan berdasarkan dialog di atas masih mengenai kasus Ferdy Sambo. Berdasarkan tayangan *Hotroom* yang dibawakan Hotman Paris di Metro TV pada tanggal 11 Agustus 2022, pengacara dari keluarga Brigadir Yosua mengatakan bahwa Ferdy Sambo diduga terlibat memiliki bisnis konten judi, konten barang haram, dan konten tentang wanita.

Pernyataan yang diungkapkan oleh pengacara keluarga Brigadir J diminta oleh Irjen. Pol. Dedi Prasetyo agar dibuktikan dengan fakta hukum, karena jika hanya dengan spekulasi sulit untuk disimpulkan oleh pihak polisi.

Dialog 3

Andre : Pak Kombes, saya gak enak melihatnya nih, duduk aja Pak.

Indro : Emang situ pikir saya enak? Tapi, kalau saya duduk di sini, berarti saya turun dong, *penyidik!*

Andre : Oh, iya ya.

Indro : Maaf ya, saya pembuat skenario. Saya Samsul!

Konstruksi Realitas Sosial Dialog 3: Jabatan

Sangat jelas tergambar bahwa Indro tidak mau jabatannya turun sebagai penyidik, tetapi dia adalah seorang pembuat skenario dan bukan seorang bawahan. Konstruksi

realitas sosial mengenai kasus Ferdy Sambo, yaitu pembunuhan.

Keterkaitan Dialog 3 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Kata *Samsul* yang diperankan oleh Indro merujuk pada Ferdy Sambo sebagai pembuat skenario dalam kasus pembunuhan Brigadir J.

Berdasarkan penelitian di atas, realitas sosial yang ditemukan dari dialog 3 adalah mengenai kasus pembunuhan Brigadir Yosua oleh Ferdy Sambo.

Komedi "*Drama Penyamaran*" menjelaskan realitas sosial hukum, yaitu kasus dari Ferdy Sambo.

3.1.7 Komedi "Misi

MEWABAH: Menyelidiki Wanita Berkebaya Merah"

Dialog 1

Andre : MEWABAH itu adalah sebuah kode dari misi kita.

Bawahan : Apa tuh?

Andre : Menyelidiki wanita berkebaya merah.

Konstruksi Realitas Sosial dalam Dialog 1: Penyelidikan

Andre adalah seorang Komandan di kantor *Lapor Pak!*. Bersama dengan koleganya dia berencana menyelidiki kasus wanita berkebaya merah yang viral di beberapa media sosial. Konstruksi realitas sosial mengenai kebaya merah adalah sebagai berikut.

Keterkaitan Dialog 1 dengan Realitas di Indonesia

Materi dialog di atas menggambarkan realitas sosial yang sedang viral di Indonesia, yaitu kasus *wanita berkebaya merah*. Melalui berita dari TV One pada tanggal 8 November 2022, polisi menemukan 92 video porno berbagai tema dengan aktor video memakai kebaya merah. Dalam berita, polisi menunjukkan dua tersangka pemeran dalam video tersebut.

Dialog 2

Rania : Tapi kan Anda sebagai polisi yang membantu kita semua harus ikut andil dong.

Kiky : Capek gak sih, kalau yang nge-*hate* ribuan, masa kita tangkapin ribuan. Ntar pas ditangkap nangis minta maaf.

Konstruksi Realitas Sosial dalam Dialog 2: Pengaduan

Rania adalah salah satu warga yang melaporkan masalah pem-*bully*-an yang ia terima di media sosialnya. Namun, Kiky memberi penjelasan bahwa seseorang yang terkenal harus menerima risiko tersebut, karena tidak mungkin menangkap ribuan orang yang mem-*bully* Rania.

Keterkaitan Dialog 2 dengan Realitas Sosial di Indonesia

Dunia *entertainment* tidak pernah lepas dari yang namanya *haters* atau orang yang berujar kebencian terhadap seseorang. Dialog di atas dihubungkan dengan permasalahan aktris Dewi Persik. Berdasarkan siaran berita di Trans 7, Dewi Persik melaporkan *haters*-nya. Setelah dilaporkan, *haters* tersebut menangis, meminta maaf, dan mengaku khilaf.

Dialog 3

Hesti : Ini bukan barang bukti soal Sumatra Barat, ya.

Kiky : Kok, Sumatra Barat?

Hesti : Bukittinggi, *high hills*.

Kiky : Ah, berat.

Realitas Sosial dalam Dialog 3 dan Keterkaitan dengan Realitas di Indonesia

Kasus yang sedang terjadi di Sumatra Barat adalah tertangkapnya Kapolda Sumatra Barat yang telah ditunjuk menjadi Kapolda Jatim, Irjen Teddy Minahasa, terkait dugaan kasus peredaran narkoba, yaitu menjual sabu-sabu sebanyak 5 kg.

Kasus tersebut mengakibatkan Irjen Teddy Minahasa dibatalkan penunjukannya sebagai Kapolda Jatim. Realitas ini didapatkan berdasarkan tayangan berita di TV One pada 14 Oktober 2022.

3.2 Dialektika Simultan dalam Komedi *Lapor Pak!*

Dialektika bersifat simultan memiliki tiga unsur, yaitu internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Dialektika bersifat simultan ini dalam prosesnya terjadi sebuah realitas sosial secara bersamaan (Berger dan Luckman, 1966).

3.2.1 Dialektika Simultan dalam Komedi "Adu Kekayaan"

- Gilang : Kiky, enggaklah dia, Pak. Dia aja masuk *Facifik Place* baru sekali, Pak. Jarang makan makanan enak. Kalau Pak Dika ... wah!
- Andika : Elu jangan gitu Lang. Ini masih normal.
- Gilang : Jamnya Pak ... lihat sepatunya.
- Andika : Tapi, kalau kita mampu beli kenapa enggak sih, Komandan?

Proses penerimaan nilai (internalisasi) yang dilakukan di kantor *Lapor Pak!* adalah larangan penggunaan barang mewah atau bersifat hedonisme bagi petugas polisi. Kemudian ditafsirkan (proses eskternalisasi) penanaman mengenai larangan dalam instansi tersebut, bahwa larangan menggunakan barang mewah dan bersifat hedonisme bertujuan untuk menghindari kesenjangan sosial antara petugas dan masyarakat di Indonesia.

Pembentukan kebiasaan (objektivasi) terdapat pada kesepakatan bersama mengenai aturan dilarang menggunakan barang mewah.

Pembentukan dalam proses realitas sosial sering terjadi, apabila ada aturan pasti ada yang melanggarnya. Seperti yang dilakukan oleh Andika, ia melanggar aturan tersebut karena kurang setuju terhadap aturan yang ditetapkan (kembali ke eksternalisasi, karena berbeda pendapat).

3.2.2 Dialektika Simultan dalam Komedi "Gelap dan Pinggir Jurang"

- Polwan : Kita ngertinya helm ya, untuk keselamatan kepala. Kalau untuk anggota lain, gimana? Pakai sepatu atuh!

Kata helm menjadi suatu hal yang sudah diketahui secara umum (proses internalisasi). Seperti dalam dialog di atas, bahwa mereka sudah mengerti kegunaan helm itu untuk keselamatan diri sehingga terbentuk kebiasaan dalam masyarakat yang menggunakan helm saat berkendara (objektivasi). Ketika ditemukan fungsi helm untuk keselamatan, kemudian dijadikan sebuah aturan yang berlaku bagi setiap individu dan kelompok, namun setiap ada aturan pasti ada yang melanggarnya, yang biasa disebut dengan proses eksternalisasi. Pada dialog ini yang melanggar aturan tersebut adalah Tretan Muslim. Ia tidak menggunakan helm saat berkendara, dengan alasan jarak yang ditempuh tidak jauh.

3.2.3 Dialektika Bersifat Simultan dalam Komedi "Interogasi Haji Bolot"

- (Surya datang dengan membawa buah tangan)
- Andre : Lagi ulang tahun, nih?
- Surya : Enggak.
- Andre : Ulangan umum? Lagi *anniversary*?
- Surya : Bukan, memang saya lagi mau berbagi kebahagiaan saja.

Ketika Surya membawakan buah tangan untuk temannya, secara otomatis Andre menanyakan kepada Surya tentang apakah pada hari itu ada peringatan hari ulang tahun atau *anniversary*. Gambaran dalam dialog di atas merupakan proses dialektika, karena ada proses pemahaman mengenai budaya atau kebiasaan (proses internalisasi).

Sebuah kebiasaan dalam masyarakat, jika memperingati hari istimewa banyak dari mereka yang membawa buah tangan untuk orang-orang di sekitarnya. Kebiasaan tersebut dimunculkan oleh orang yang menerima proses pemahaman tadi melalui keluarga atau lingkungannya dan mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari, yang bisa disebut dengan proses objektivasi. Dalam kebiasaan tersebut bisa mendapatkan respons baik maupun tidak bagi publik.

3.2.4 Dialektika Bersifat Simultan dalam Komedi "Terawang"

- Andre : Apa benar kalian kalau lagi bercanda suami istri di kamar itu, suka main jepret-jepretan karet?
Boyen : Ih, kayak mau cari cicak di malam Jumat, Pak.

Proses dialektika pada dialog di atas mengandung unsur internalisasi. Proses internalisasi dapat dilihat ketika Andre menanyakan "suka main jepret-jepretan karet?". Boyen merespons seolah-olah mengetahui dan secara langsung mengucapkan *kayak mau cari cicak di malam Jumat*. Pengetahuan mengenai kata tersebut disebabkan oleh kebiasaan yang dilontarkan orang tua dan orang-orang terdahulu sehingga tertanam pengetahuan di dalam diri Boyen mengenai *mencari cicak di malam Jumat* adalah untuk mendapatkan pahala.

3.2.5 Dialektika Bersifat Simultan dalam Komedi "Interogasi Najwa Shihab"

- Andre : Saya ke sini mau kasih tahu, bahwa kantor *Lapor Pak!* akan saya berikan untuk hidup sehat.
Andika : Maaf, Ndan, saya mau protes. Saya dari kecil diajari oleh orang tua saya kalau masalah gaya hidup itu harus *sederhana*. Jadi, rendang, paru, sama otak boleh, dong.

Dialektika dalam dialog tersebut melalui proses internalisasi, yaitu bahwa Andika sejak kecil meresapi pemahaman dari orang tuanya bahwa dalam bergaya hidup itu harus sederhana.

Pemahaman yang ia dapatkan sejak kecil dijadikan sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya yang disebut dengan proses objektivasi.

Kemudian Andika merealisasikan hasil pemahamannya di lingkungan tempat ia bekerja dan mendapatkan respons positif

atau negatif dari atasan dan teman sejawatnya (proses eksternalisasi).

3.2.6 Dialektika Bersifat Simultan dalam Komedi "Drama Penyamaran"

- Wendy : Coba lihat kakinya!
Tora : Masa mau dikasih lihat kaki. Kaki itu kan nggak sopan.

Proses dialektika dalam penggalan dialog di atas adalah proses internalisasi, yaitu *kaki itu tidak sopan* berasal dari pemahaman Tora yang diserap melalui keluarga atau lingkungan yang mengatakan bahwa jika mengangkat kaki adalah bentuk ketidaksopanan.

Proses pemahaman atau internalisasi tersebut kemudian direalisasikan di depan publik (petugas polisi *Lapor Pak!*) sebagai proses eksternalisasi yang bisa saja diterima sebagai pandangan positif atau negatif.

3.2.7 Dialektika Bersifat Simultan dalam Komedi "Misi MEWABAH: Menyelidiki Wanita Berkebayaran Merah"

- Andika : Ini video yang kemarin, nih.
Gilang : Mantap nih konten pemersatu bangsa.

Proses dialektika pada penggalan dialog di atas terdapat proses eksternalisasi, yaitu kata *pemersatu bangsa* merupakan bahasa baru yang disepakati oleh sebuah kelompok dalam mengartikan sesuatu yang berhubungan dengan pornografi. Kemudian bahasa tersebut menyebar di setiap daerah dan diikuti oleh publik atau disebut dengan proses objektivasi.

4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialektika yang bersifat simultan dan realitas sosial dalam komedi *Lapor Pak!* serta keterkaitannya dengan realitas sosial di Indonesia melalui dialog para pemain.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, berikut hasil penelitian konstruksi atas realitas sosial pada acara

komedi *Lapor Pak!* dengan konsep dialektika bersifat simultan melalui proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi dalam pembentukan realitas sosial dalam komedi.

Proses internalisasi dalam beberapa tema dalam acara komedi *Lapor Pak!*, yaitu proses penerimaan nilai bahwa aparaturnegara tidak boleh memiliki sifat hedonisme, pembiasaan menggunakan helm, pengenalan arti membawa buah tangan, pengenalan makna ucapan, bergaya hidup sederhana, dan pengenalan sopan santun.

Objektivasi yang terdapat dalam beberapa tema di atas merupakan kesepakatan mengenai hedonisme, pembiasaan menggunakan helm, membawa buah tangan (hadiah) ketika ada acara istimewa, membiasakan hidup sederhana, dan semuanya itu merupakan persetujuan dan diikuti oleh publik.

Eksternalisasi pada beberapa tema di atas, yaitu melanggar aturan yang sudah ditentukan, mendapatkan respons positif atau negatif, perubahan kesepakatan atau mengubah kembali sebuah kesepakatan.

Konstruksi atas realitas sosial yang terdapat dalam komedi *Lapor Pak!*, yaitu gaya hidup, politik, ekonomi, hukum, narkoba, dunia prostitusi, dan hal mistis yang berkedok agama.

Acara *Lapor Pak!* menyajikan tema berdasarkan kejadian atau yang sedang hangat diperbincangkan. Jadi, keterkaitan komedi *Lapor Pak!* dengan konstruksi realitas sosial di Indonesia adalah komedi tersebut dapat membantu memberi gambaran kepada masyarakat mengenai kejadian, kasus, atau fakta-fakta yang sedang terjadi di Indonesia melalui humornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan/Peter L. Berger dan Thomas*. Terjemahan: Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Emzir & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar, C. (2019). "Komedi Parodi Karya N. Riantiaro Kajian Resepsi Intertekstual", *Jurnal STKIP Siliwangi*, Vol. 34, No. 3, hlm. 300. <https://doi.org/10.22460/semantik.v71.p%25p>.
- Chaniago, R.H. (2017). "Analisis Perkembangan Film Komedi di Indonesia", *Jurnal Nyimak*, Vol. 1, No. 2, hlm. 189–190. <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v1i2.482>.
- Mega, P.A. (2017). "Realitas Sosial dalam Novel *Kelomang* Karya Qizink La Aviza (Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs)", *Jurnal BAPALA*, Vol. 4, No. 1, hlm. 3. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19121>.
- Muzakka, Moh. (2019). "Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Indonesia Karya Rhoma", *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 14, No. 2, hlm. 219. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.217-226>.
- Pramudyaseta, Dito. (2021). "Realitas Sosial dalam Puisi Keluarga Khong Guan Karya Joko Pinurbo", *Jurnal Seulas Pinang*, Vol. 3, No. 2, hlm: 1–2. <https://doi.org/10.30599/spbs.v3i2.1060>.
- Purwaningrum, P.W. & Harmoko, D.D. (2022). "Floating Maxim dalam Komedi *Lapor Pak!* di Trans 7", *Jurnal Wanastra*, Vol. 14, No. 2, hlm. 78. <https://doi.org/10.31294/wanastra.v14i2.11899>.
- S. Kunto, A.W. & Mirawati Ira. (2013). "Realitas Politik Indonesia dalam Kacamata Pengguna Twitter", *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, Vol. 34, No. 3, hlm. 300–301.

<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.786>.

Sugihartono, R.A. & Falasifah, A. (2014). "Representasi Kesenian Tradisi Lenong Betawi pada Tayangan Komedi *Ngelenong Nyok* di Trans TV", *Jurnal Capture: Jurnal Seni Medika Rekam*, Vol. 5, No. 2, hlm. 59. <https://jurnal.isiska.ac.id/index.php/capture/article/view/687/687>.

